



# Penguatan *Civic Intelligence* Dalam *Good Citizenship* Melalui Pembelajaran PPKn DI SMP Negeri 2 Belitang III

Della Salsabila<sup>1</sup>, Achmad Muthali'in<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, [a220190019@student.ums.ac.id](mailto:a220190019@student.ums.ac.id)

<sup>2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, [am244@ums.ac.id](mailto:am244@ums.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 20-Juli-2023

Disetujui: 30-September-2023

### Kata Kunci:

*Civic intelligence*  
*Good citizenship*  
Pembelajaran  
PPKn

## ABSTRAK

**Abstrak:** Perkembangan zaman yang semakin modern memberikan pengaruh negatif di bidang pendidikan yaitu merosotnya moral siswa. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Belitang III. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran PPKn, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi (Huberman dan Miles) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penguatan *civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran PPKn melalui metode antara lain pengajaran di dalam kelas, keteladanan, outing class, penugasaan, pengontrolan, serta hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*). Penguatan tersebut terdapat kendala yang berasal dari peserta didik yaitu kurangnya kesadaran diri dan motivasi diri dalam peserta didik serta adanya pengaruh dari teman sebaya. Solusi yang dapat dilakukan antara lain guru sebagai teladan atau contoh bagi peserta didik, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, serta pemberian *punishment* dan *reward*.

**Abstract:** *The development of an increasingly modern era has a negative influence in the field of education, namely the decline in student morale. This article aims to describe Civic intelligence in good citizenship through Civics learning at SMP Negeri 2 Belitang III. This study uses a qualitative approach with a descriptive design. There were three informants in this study, namely school principals, civic education teachers, and students. Data collection techniques used are in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this study was triangulation (Huberman and Miles) including data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show strengthening civic intelligence in good citizenship through Civics learning through methods including teaching in the classroom, exemplary, outing class, assignment, control, as well as punishment and reward. In this reinforcement, there are obstacles that come from students, namely the lack of self-awareness and self-motivation in students and the influence of peers. Solutions that can be made include the teacher as a role model or example for students, the teacher as a facilitator, the teacher as a motivator, as well as providing punishment and reward.*

## A. LATAR BELAKANG

Pembentukan warga negara yang cerdas adalah salah satu misi utama Pendidikan Nasional di Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: "Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"[1]. Dengan dibentuknya warga negara yang cerdas maka akan terbentuknya warga negara yang baik yang sederhana dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya. Warga negara yang cerdas atau *civic intelligence* adalah kesanggupan seseorang untuk berperan aktif sebagai warganegara dan masyarakat dalam tata kehidupan yang kompleks dengan berdasarkan nilai-nilai dalam pancasila [2].

Kecerdasan kewarganegaraan memperlihatkan sesuatu yang harus dimiliki oleh individu sebagai warga negara. Kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan moral merupakan bagian dari *Civic intelligence* [3].

Seseorang yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan akan mengimplementasikan kemampuan yang ada pada dirinya dengan peduli terhadap lingkungan disekitarnya mampu dan tangguh mensikapi berbagai kejadian-kejadian fenomena fenomena yang terjadi. *Civic intelligence* adalah keahlian seseorang dalam menyelesaikan masalah bersama dengan secara efektif [4]. Hal ini mencakup bagaimana seseorang bekerjasama dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan suatu negara dalam membangun dan mengembangkan *civic intelligence* para warganya menjadi tolak ukur dalam tingkat kemajuan suatu bangsa di negara yang bersangkutan. Penerapan *civic intelligence* dalam berwarganegara sangat penting dalam mempertahankan eksistensi sebagai warga negara.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern selain memberikan pengaruh positif juga memberikan pengaruh negatif di bidang pendidikan salah satunya adalah merosotnya moral siswa, merosotnya moral siswa yang banyak terjadi diantaranya adalah terjadinya tawuran antar pelajar, bullying, menyontek saat ujian penyalahgunaan narkoba dan lain-lain [5]. Dari data yang dirilis KPAI tanggal 13 februari 2023 Indonesia masih terjadi kasus *bullying* atau perundungan sebanyak 1.138 dengan perundungan berupa kekerasan fisik dan psikis. [6]. Sebagian daerah di Indonesia masih menjadi tempat atau arena tawuran antar pelajar maupun mahasiswa. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 ada 188 desa/kelurahan di Indonesia menjadi arena perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa. [7]. Untuk itu sekolah merupakan pendidikan yang berperaan penting dalam pembentukan moral siswa dimana siswa di sekolah dibimbing dan dilatih dalam membantuk siswa untuk mengembangkan potensinya yang berhubungan dengan aspek moral, spiritual intelektual dan emosional.

Pendidikan berperan penting menjadikan individu sebagai manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Pendidikan sebagai alat untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa [8]. Seseorang yang mempunyai kecerdasan kewarganegaraan menjadikan warga negara yang baik yang dapat dibentuk melalui pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, hal tersebut dikarenakan karena PPKn memiliki salah satu misi menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki *civic intelligence* berdasarkan nilai-nilai Pancasila [9]. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang diberikan dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi yang berfokus pada pembentukan moral peserta didik sehingga terwujud warga negara yang cerdas dan baik [10]. Untuk itu pendidikan Pancasila dan Kewarganegara adalah proses penyiapan siswa yang memiliki moral yang baik serta mampu menjadi generasi muda yang berkualitas.

Penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Irma [11] menunjukkan untuk meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan melalui kegiatan literasi sehingga siswa dapat mempunyai kemampuan nalar dan kreatif pada siswa SMA Negeri 6 Takalar. Penelitian ini juga diperkuat oleh Anggraeni [12] menunjukkan bahwa melalui pendidikan kewarganegaraan menjadikan warga negara yang baik (*good citizen*) dan warga negara yang cerdas (*smart citizen*) dalam menghadapi era globalisasi. Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan memberi bekal warga negara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual. Kecerdasan yang dimiliki seorang warga negara diharapkan dapat dimanfaatkan untuk berpikir kritis dalam menganalisis berbagai hal.

*civic intelligence* merupakan bagian dari kegiatan pendidikan di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membantu pengembangan potensi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan. Mata PPKn sebagai sarana pendidikan dalam membangun bangsa yang berkarakter yang memiliki kemampuan dan potensi menjadi warga negara yang baik dan cerdas. [13]. Hal tersebut berarti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengarahkan seseorang untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Pancasila. [14]. Jika dijabarkan lebih rinci, *civic intelligence* ini memiliki empat indikator. Seperti yang dijelaskan oleh Nurmalina & Syaifullah [15] kualifikasi *civic intelligence* yaitu: pertama kecerdasan secara intelektual (*intelligence quotient*): merupakan kemampuan memperoleh informasi dan kemampuan menggunakan informasi, membina ketertiban membuat keputusan, berkomunikasi, menjalin kerjasama, dan melakukan berbagai macam kepentingan secara benar. Kedua kecerdasan secara emosional (*emotional intelligence*): merupakan hal yang harus dimiliki berupa sikap dan perbuatan yang menghargai orang lain, menghormati kepentingan orang lain, peka dan respek terhadap keadaan sesama serta toleran terhadap perbedaan yang ada. Ketiga kecerdasan secara spiritual (*spiritual intelligence*): adalah kemampuan yang harus dimiliki berupa kelenturan seperti watak air, memilikikesadaran diri, memiliki kapasitas untuk memperdayakan penderitaan hidup, memiliki kualitas hidup yang bersumber pada visi masa depan dan memedomani nilai-nilai kebenaran yang kokoh, memiliki kemampuan menghindari hal-hal yang tidak penting, memiliki kemampuan untuk menemukan alasan dari makna hidup dan memiliki kemampuan untuk menolong atau berbuat baik kepada orang lain. Dan keempat kecerdasan secara moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang berupa empati, memiliki hati nurani, mampu menontrol diri sendiri (*self-control*), respek kepada orang lain, melakukan kebaikan, toleransi serta kejujuran.

Mengingat pentingnya *civic intelligence*, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguatan *civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Belitang III.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu permasalahan secara mendalam. [16]. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran PPKn, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi (huberman dan Miles) yaitu pengumpulan data yaitu mengumpulkan data-data, reduksi data dimana data yang telah dikumpulkan kemudian disederhanakan, penyajian data dimana data yang sudah disederhanakan kemudian disajikan dan penarikan kesimpulan yaitu data yang sudah disusun dan disederhanakan kemudian disimpulkan dan disajikan. [17].

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penguatan Civic Intelligence dalam Good Citizenship melalui Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Belitang III.

Pelaksanaan penguatan *civic intelligence* sangat penting di tanamkan sejak dini, salah satu yaitu melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa tidak hanya diharapkan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang baik namun juga diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan keberadaannya sangat penting karena memiliki misi salah satunya adalah membentuk warga negara yang cerdas. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahma Ayu Widiyanti [18]. Pengembangan *civic intelligence* dilakukan melalui kegiatan keagamaan dengan model gabungan, yaitu model terintegrasi dan pembelajaran diluar. Secara epistemologis, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dipahami sebagai konsep pendidikan kewarganegaraan, dimana hal tersebut untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi warga negara yang cerdas. PPKn berperan untuk membangun siswa yang sadar akan jati diri. Keberadaan PPKn sangat penting pada pelaksanaan pembelajaran agar setiap individu menjadi warga negara yang mempunyai kecerdasan sehingga dapat membentuk warga negara yang baik. Penguatan *civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Belitang III dilakukan dengan:

Informan 1 menyatakan bahwa:

*"Guru memegang peran penting dalam penguatan kecerdasan kewarganegaraan melalui pembelajaran PPKn, guru merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran PPKn. Untuk mengaktualisasikan kecerdasan kewarganegaraan yang dimiliki siswa dapat dilakukan dengan membimbing dan mengarahkan siswa melalui pengajaran di dalam kelas yang menyenangkan, keteladanan guru dan pemberian hukuman dan penghargaan"*. Diperkuat pernyataan

Informan 2 sebagai berikut:

*"Penguatan civic intelligence dalam good citizenship melalui pembelajaran PPKn dilakukan dengan pengajaran di dalam kelas dengan menanamkan nilai-nilai religius, spiritual dan moral secara teoritis, melalui outing class atau kegiatan belajar yang dilakukan diluar kelas, penugasaan, keteladanan, pengontrolan serta hukuman dan penghargaan"*. Juga diperkuat pernyataan

Informan 3 menyatakan bahwa:

*"Penguatan civic intelligence melalui pembelajaran pkn dilakukan melalui pembelajaran yang menarik seperti outin class, penugasaan, serta hukuman dan penghargaan"*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penguatan *civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Belitang III melalui metode antara lain pengajaran di dalam kelas, keteladanan, outing class, penugasaan, pengontrolan, serta hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*).



Gambar 1. Pengajaran di dalam kelas

Berdasarkan gambar 1 di atas, menjelaskan penguatan *civic intelligence* melalui pengajaran di dalam kelas yaitu pembelajaran yang dilakukan guru dengan peserta didik yang dilakukan didalam kelas dengan bertatap muka secara langsung. Dimana melalui pengajaran di dalam kelas pendidik menanamkan nilai-nilai pancasila, nilai dan norma, kesatuan Indonesia, kebhinekaan Indonesia dan bekerjasama dan gotong royong. Tidak hanya itu pendidik juga menyelipkan pesan-pesan moral kepada peserta didik dan memotivasi peserta didik pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran. Pendidik juga mengarahkan dan membimbing peserta didik agar melakukan berbagai macam kepentingan secara benar. Melalui pengajaran di dalam kelas tersebut peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang di dapat dalam kehidupan sehari hari.

Penguatan *civic intelligence* dilakukan melalui keteladanan seorang guru yaitu pendidik sebagai teladan bagi peserta didik artinya guru harus memberikan contoh atau panutan bagi peserta didik, baik yang berkaitan dengan sikap, perilaku, tutur kata maupun moral baik yang patut di jadikan contoh. Metode teladan ini adalah yang paling efektif digunakan karena guru mencontohkan secara langsung perilaku-perilaku positif hal ini lebih membekas daripada dengan memberikan kata kata saja. Seperti yang dilakukan oleh guru di SMP negeri 2 Belitang III yaitu berangkat kesekolah dengan tepat waktu, mengajar dengan tepat waktu, jika guru terlambat ketika mengajar di kelas guru tersebut izin terlebih dahulu dengan siswa, ketika adzan berkumandang segala aktifitas di hentikan dan s bersama-sama pergi kemasjid untuk menunaikan sholat, berbicara sopan santun kepada siapapun, disiplin, mempunyai sikap sabar, menghargai orang lain dan toleransi.

Selanjutnya penguatan *civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran PPKn dengan metode *outing class* atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diluar kelas. Kegiatan *outing class* yang dilakukan yaitu pada pembelajaran dengan materi kerja sama dan gotong royong. Kegiatan *outing class* disesuaikan dengan kebutuhan dan minta siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Peserta didik diminta untuk melakukan kerja sama dan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah serta mengamati peserta didik lain dalam melakukan kerja sama dan gotong royong. Dengan adanya *outing class* mengurangi kejenuhan dalam belajar, menambah pengetahuan dan kecintaan terhadap lingkungan sekitar, serta meningkatkan keterampilan komunikasi sosial siswa dalam kemampuan bekerjasama dan menghargai perbedaan serta menambah pengalaman belajar diluar kelas. Penguatan *civic intelligence* melalui pembelajaran PPKn dengan metode penugasan ini dilakukan dengan cara penugasan dalam bentuk pengamatan dilingkungan sekitar rumah, sekolah dan hafalan. Seperti pada materi norma-norma dalam kehidupan sehari hari peserta didik diminta untuk mengamati norma norma yang terjadi disekitar rumah dan disekitar lingkungan sekolah kemudian dipresentasikan di depan kelas temuan yang telah di dapat. Peserta didik menghafal apa saja nilai- nilai yang terdapat dalam sila pancasila .

Penguatan *civic intelligence* melalui pembelajaran dengan metode pengontrolan. Pengontrolan dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran kelas. Pengontrolan yang dilakukan berupa pengontrolan perlengkapan atribut sekolah, kerapian, perlengkapan dalam membawa buku tulis dan buku cetak, serta pengontrolan tugas-tugas. Pengontrolan tersebut dimaksudkan untuk dapat membentuk disiplin siswa , sehingga siswa di harapkan dapat mematuhi peraturan, norma-norma serta batasan sebagai individu

maupun kelompok. Terakhir adalah penguatan *civic intelligence* melalui pembelajaran PPKn dengan metode hukuman dan penghargaan. Metode ini diimplemetasikan dengan pemberian hukuman dan pemberian penghargaan yang diatur melalui tata terib pembelajaran atau biasa disebut dengan kontrak belajar. Kontrak belajar adalah peraturan yang dibuat pada awal semester oleh guru yang harus dipatuhi oleh siswa disetiap kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang melanggar kontrak belajar akan diberi hukuman berupa peringatan, memberishkan lingkungan, hukuman fisik serta pemanggilan orang tua, sedangkan peserta didik yang memtahui kontrak belajar akan diberikan penghargaan berupa nilai tambahan.

Nurmalina & Syaifullah mengatakanbahwa *civic intelligence* terdiri dari kecerdasan intelektual, secara emosional, spiritual serta kecerdasan secara moral.. Adanya pembelajaran PPKn di sekolah memperkuat empat aspek *civic intelligence*. Pada aspek kecerdasan intelektual, dikatakan memperkuat karena setelah adanya penguatan tersebut peserta didik mampu (1) memperoleh dan menggunakan informasi, (2) membina ketertiban, (3) membuat keputusan, (4) berkomunikasi, (5) mampu bekerjasama dan (6) Mampu melakukan berbagai macam kepentingan secara benar. Pengaruh dari adanya pembelajaran PPKn ini membuat peserta didik lebih menyadari apa yang terjadi disekitarnya, karena pada pembelajaran PPKn peserta didik dibebaskan untuk mencari informasi tidak hanya melalui buku paket tetapi juga melalui sumber lain seperti perpustakaan dan internet.



Gambar 2. Membuat keputusan dengan musyawarah dan kerjasama

Berdasarkan Gambar 2 di atas, menjelaskan pengambilan keputusan bersama berdasarkan sila Pancasila yaitu dengan musyawarah dan bekerjasama. Keputusan bersama merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama sehingga menghasilkan keputusan dan ketetapan yang telah disepakati. Selain itu, keputusan bersama harus mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan golongan. Keputusan bersama dilakukan dengan musyawarah, sehingga

musyawarah adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan suatu masalah untuk mendapatkan kesepakatan bersama (mufakat) yang paling baik untuk kepentingan bersama. Musyawarah dilakukan dengan semua orang yang telah berkumpul bersama mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat secara bebas dengan tidak menyinggung orang lain, tetapi dengan penuh kerendahan hati, toleransi serta saling menghargai satu sama lain. Hal ini dilakukan guru dengan cara membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 anggota, dimana peserta didik diminta untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah yang diberikan kemudian. Dengan adanya hal tersebut menguatkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan, mampu berkomunikasi dan mampu bekerjasama.

Adanya metode yang dilakukan dalam pembelajaran PPKn juga menguatkan kemampuan peserta didik dalam membina ketertiban, dimana membina ketertiban ditandai dengan berkurangnya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, dan mampu berkomunikasi dengan bahasa dan etika yang bagus sehingga proses penyampaian dan pemahaman kepada orang lain semakin baik dengan komunikasi yang baik akan menunjang kerjasama terhadap orang lain. Indikator adalah ditandai peserta didik memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai macam kepentingan secara benar yaitu mengedepankan kepentingan umum atau lebih mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.

Pada aspek kecerdasan emosional, penguatan *civic intelligence* dengan ditandai peserta didik mempunyai kemampuan dalam (1) sikap dan perbuatan yang menghargai orang lain, (2) menghormati kepentingan orang lain, (3) peka dan respek terhadap keadaan sesama. Dari penguatan *civic intelligence* melalui pembelajaran PPKn peserta didik mampu mempunyai sikap yang dapat menghargai dan menghormati orang lain yang ditandai dengan bersikap sopan kepada orang lain, berbuat baik kepada orang lain, menjaga batasan atau menghargai privasi orang lain, tidak memaksakan kehendak orang lain, menghargai pendapat orang lain, menghormati suku dan agama orang lain serta peserta didik lebih memiliki perasaan peka dan respek kepada orang lain ditandai dengan peduli dengan orang lain. Bentuk kepedulian ditandai dengan tolong menolong kepada orang yang sedang kesusahan.

Sedangkan pada aspek kecerdasan spiritual, peserta didik memiliki kemampuan (1) kelenturan seperti watak air, (2) kesadaran diri yang tinggi (3) memiliki kapasitas untuk memperdayakan penderitaan hidup, (4) memiliki kualitas hidup yang bersumber pada visi masa depan dan memedomani nilai-nilai kebenaran yang kokoh, (5) memiliki kemampuan untuk menghindari hal-hal yang tidak penting, (6) memiliki kemampuan untuk menemukan alasan atau jawaban dari

makna hidup, (7) memiliki kemampuan untuk menolong atau berbuat baik kepada orang lain. Aspek kecerdasan spiritual ditandai dengan siswa mampu menghindari hak-hak yang tidak penting yang menjerumus kepada hal-hal negatif, mempunyai kesadaran tinggi seperti melaksanakan shalat tanpa disuruh, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, tidak menyontek ketika ujian serta berbuat baik terhadap sesama.

Terakhir adalah Aspek kecerdasan moral yang diperkuat dengan adanya pembelajaran PPKn, siswa memiliki (1) rasa empati, (2) memiliki hati nurani, (3) memiliki self-control (4) kebaikan, (5) toleransi, (6) kejujuran. Aspek kecerdasan moral ditandai dengan kemampuan peserta didik menghindari perilaku moral yang buruk yang bertentangan dengan norma-norma. Pada aspek rasa empati, memiliki hati nurani, dan kebaikan ditandai dengan peserta didik melakukan hal kebaikan seperti tolong menolong sesama manusia baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang membutuhkan hal tersebut terbukti bahwa peserta didik memiliki hati nurani. Peserta didik memiliki *self-control* artinya peserta didik mempunyai kemampuan mengontrol diri dan mengarahkan diri dalam kegiatan yang positif atau perilaku yang positif. Selanjutnya dampak penguatan *civic intelligence* adalah toleransi dimana ditandai dengan peserta didik saling menghargai dan menghormati setiap keyakinan dan suku orang lain. Hal tersebut dilakukan oleh siswa SMP negeri 2 belitang III dimana setiap hari jumat peserta didik yang beragama islam melakukan shalat jumat di masjid sedangkan yang beragama hindu dikumpulkan mejadi satu kelas untuk diberikan pelajaran terkait ruang lingkup agama hindu. SMP negeri 2 Belitang III memiliki sikap toleransi tinggi karena peserta didik SMP negeri 2 Belitang III terdiri dari agama empat agama yaitu agama islam sebanyak 468 siswa, kristen sebanyak 4 siswa, Khatolik sebanyak 2 siswa, serta hindu sebanyak 22 siswa. Dan indikator yang terakhir adalah kejujuran ditandai dengan peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh tanggung jawab, melaksanakan piket sesuai dengan jadwal, mengembalikan barang yang dipinjam serta mengaku bersalah jika melakukan kesalahan.

## 2. Kendala Penguatan Civic Intelligence dalam Good Citizenship melalui Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Belitang III.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mata pelajaran yang berpusat pada pembentukan individu untuk menjadi warga negara yang menjalankan segala hak dan kewajibannya, imana warga negara yang terampil, cerdas dan berkarakter sesuai dengan pancasila dan UUD 1945. Dengan mata pelajaran PPKn akan menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional serta dapat berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, nernamgsa

dan bernegara[19]. Namun dalam pengimplementasiannya masih ada beberapa kendala.

Informan 1 menyatakan bahwa:

*"kendala yang sering terjadi yaitu kurangnya kesadaran diri siswa dalam menaati peraturan. Siswa masih ada yang sering terlambat, kurangnya tanggung jawab dalam diri peserta didik".*

Informan 2 menyatakan bahwa:

*"Masih ada beberapa kendala dalam penguatan civic intelligence baik intelektual, emosional. Spiritual dan moral. Dalam kecerdasan intelektual masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan baik dikelas, dan melakukan hal negatif. Dalam hal kecerdasan emosional yaitu ada beberapa siswa yang hanya respek terhadap teman sekelas atau teman yang mereka kenali. Dalam kecerdasan spiritual yaitu kurangnya kesadaran diri peserta didik dalam menjalankan ibadahnya masing masing".*

Informan 3 menyatakan bahwa:

*"kendalanya yaitu terdapat pada peserta didik itu sendiri, antar lain kurangnya motivasi dalam diri peserta didik, kurangnya kesadaran diri serta adanya pengaruh teman sebaya".*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan kepala sekolah, guru PPKn serta peserta didik SMP Negeri 2 Belitang III kendala dari adanya penguatan *civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran PPKn di SMP negeri 2 Belitang III berasal dari peserta didik itu sendiri yaitu kurangnya kesadaran diri dan motivasi diri serta pengaruh dari teman sebaya hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maria Karniyanti, dkk [20] yang menyatakan Pergaulan siswa dengan teman sebaya sangat mempengaruhi terutama pergaulan yang negatif di lingkungan sekolah, guru tidak biasa mengawasi siswa secara intensif di luar jam pelajaran.

Pengimplementasian kecerdasan intelektual masih terdapat beberapa kendala yaitu peserta didik belum dapat membina ketertiban baik ketertiban dalam pembelajaran dikelas maupun membina ketertiban di lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran kelas guru membuat peraturan atau kontrak belajar yang harus dipatuhi peserta didik dimana kontra belajar tersebut untuk melatih sikap dan kedisiplinan siswa. Siswa masih ada yang melanggar kontrak belajar tersebut seperti tidak membawa buku, tidak mengerjakan tugas, tidak mendengarkan penjelasan dari guru, membuat kegaduhan di dalam kelas dan tidak mencatat materi pembelajaran. Dalam kecerdasan emosional masih ada kendala yaitu kurangnya rasa respek kepada orang lain. Mereka hanya ingin membantu dengan sesama teman yang mereka kenali saja.

Lemahnya motivasi diri dalam peserta didik akan mempersulit dirinya dalam memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Kurangnya motivasi diri dalam peserta didik ditandai dengan malasnya peserta didik dalam mengerjakan tugas, sering terlambat ke sekolah, hal

ini disebabkan peserta didik bermain game hingga larut malam sehingga kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, tidak mendengarkan penjelasan dari guru, ribut dengan teman sebangku. Serta pengaruh teman sebaya baik di sekolah maupun diluar sekolah yang memberikan dampak negatif, berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial pada lingkungan pendidikan berupa pelanggaran terhadap peraturan. Pelanggaran peraturan disekolah yang dilakukan peserta didik biasanya mengikuti perilaku teman sebaya yang tidak baik membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak menggunakan atribut yang lengkap serta tidak mendengarkan penjelasan guru karena mereka lebih mendengarkan perkataan teman sebaya dibandingkan orang-orang terdekat seperti keluarga.

### **3. Solusi dari Kendala Penguatan Civic Intelligence dalam Good Citizenship melalui Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Belitang III.**

Pembelajaran PPKn sangat penting agar menciptakan generasi muda yang berkarakter yang baik dan bertanggung jawab serta menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri siswa. Namun dalam pengimplementasiannya masih ada hambatan karenanya diperlukan solusi dari kendala penguatan *civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran PPKn di SMP negeri 2 Belitang III.

Informan 1 menyatakan bahwa:

*"SMP negeri 2 Belitang III ada SMP yang mempunyai visi membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia,, cerdas, kreatif berlandaskan iman dan taqwa. Dalam hal ini PPKn memiliki peran dan psoisis yang penting, solusi dari kenadala penguatan civic intelligence adalah berupa punishment. Punishment tersebut membersihkan lingkungan sekolah, hukuman berupa fisik serta panggilan kepada orang tua peserta didik".* Diperkuat pernyataan

Infroman 2 menyatakan bahwa:

*" civic intelligence harus dibangun yang dibiasakan melalui penerapan nilai-nilai pancasila. Guru disini bertindak sebagai fasilitator dan motivator terhadap peserta didik. Dan juga guru memberikan punismnet dan reward terhadap peserta didik".*

Berdasarkan wawancara diatas kendala yang dihadapi dari penguatan *civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran ppkn menunjukkan bahwa perlu adanya solusi. Melalui guru sebagai pendidik, guru mempunyai berkewajiban dalam membangun dan membentuk kepribadian peserta didik agar berguna bagi bangsa dan negara. Tugas khusus guru ada tiga yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pemimpin yang bertugas yang memberikan arahan dan pengawasan terhadap peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman terhadap pandangan belajar-mengajar peran guru tidak hanya sebagai pendidik, pengajar dan pemimpin melainkan guru harus meningkatkan peran dan kompetensinya agar

lebih mampu menciptakan pengelolaan belajar yang efektif dan optimal, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anang Dony Irawan dan Nurcahyani [21] dalam proses keberhasilan pengembangan *civic intelligence*, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dari guru, siswa, lingkungan belajar, materi pelajaran, media pembelajaran, dan lain sebagainya. Untuk itu penting diperhatikan agar proses pengembangan *civic intelligence* berlangsung dengan baik.

Upaya atau solusi dari kendala penguatan *civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 belitang III adalah (1) guru mempunyai peran sebagai teladan bagi siswa seperti ketika di sekolah guru berpakaian rapi dan sopan untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. (2) guru sebagai fasilitator dimana guru memberikan fasilitas berupa kemudahan dalam belajar seperti peserta didik diberi keleluasaan untuk mencari sumber informasi lain. (3) Guru sebagai motivator yaitu guru memberikan dorongan kepada peserta didik agar. Disini guru sebelum dan sesudah pembelajaran memberikan motivasi agar peserta didik termotivasi belajar baik di sekolah maupun di rumah dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. (4) *punishment dan reward*. *Punishment* yang diberikan oleh guru mempunyai beberapa tahapan. Tahapan pertama siswa di beri peringatan terlebih atau teguran secara lisan. Kemudian memberikan pengarahannya, jika masih melakukan pelanggaran tahapan kedua siswa diberi hukuman berupa meniram tanaman atau mengambil sampah di lingkungan sekolah. Tahapan ketiga di beri hukuman berupa fisik berupa push-up dan jalan jongkok dan perjanjian bahwa tidak akan mengulangi kesalahan tersebut. Tahapan yang keempat adalah jika siswa tersebut telah melakukan pelanggaran berat yaitu di hukum dengan surat pemanggilan orang tua agar siswa tersebut tidak mengulangi lagi pelanggaran perbuat yang telah diperbuat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya solusi penguatan *civic intelligence* dalam *good citizenship* dalam pembelajaran di SMP negeri 2 belitang III antara lain guru sebagai teladan atau contoh bagi peserta didik, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator,serta pemberian *punishment dan reward*.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan warga negara yang cerdas adalah salah satu misi utama pendidikan nasional di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern selain memberikan pengaruh positif juga memberikan pengaruh negatif di bidang pendidikan salah satunya adalah merosotnya moral siswa, Untuk itu lingkungan sekolah adalah salah satu yang berperan penting dalam pembentukan moral siswa karena siswa supaya mampu mengembangkan potensinya, baik berkenaan dengan aspek intelektual, emosional. Spiritual serta moral.

Kecerdasan kewarganegaraan akan menjadikan seseorang menjadi warga negara yang cerdas, warga cerdas akan membentuk seseorang menjadi warga negara yang baik, yang dapat terbentuk melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguatan *Civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Belitang III, berikut kendala dan solusinya. Hasil penelitian ini menunjukkan penguatan *civic intelligence* dalam *good citizenship* melalui pembelajaran PPKn melalui metode antara lain pengajaran di dalam kelas, keteladanan, outing class, penugasaan, pengontrolan, serta hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*). *kendala dari adanya penguatan civic intelligence dalam good citizenship melalui pembelajaran PPKn di SMP negeri 2 Belitang III berasal dari peserta didik itu sendiri yaitu kurangnya kesadaran diri dan motivasi diri dalam peserta didik. upaya solusi penguatan civic intelligence dalam good citizenship dalam pembelajaran di SMP negeri 2 belitang III antara lain guru sebagai teladan atau contoh bagi peserta didik, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator,serta pemberian punishment dan reward. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.*

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait diantaranya kepala sekolah, guru PPKn serta peserta didik dari SMP Negeri 2 Belitang III atas diberikan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian disana. Studi ini juga dapat terlaksana karena dukunganteman-teman atas doa dan dukungannya dan fasilitas dari Program Studi PPKn dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] P. R. Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- [2] L. D. Sartika, H. Joebagio, and S. Susanto, "Model Pembelajaran IPS Terintegrasi Nilai-Nilai Catur Guru sebagai Civic Intelligence di Bali," *Yupa Hist. Stud. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2020, doi: 10.30872/yupa.v4i1.172.
- [3] D. N. Aini, "Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan," *Biomatika J. Ilm. Fak. Kegur. dan Ilmu ...*, vol. 4, no. 1, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/195>
- [4] D. Schuler, "Pieces of Civic Intelligence: Towards a capacities framework," *E-Learning Digit. Media*, vol. 11, no. 5, pp. 518–529, 2014, doi: 10.2304/elea.2014.11.5.518.
- [5] Y. Hardhiana, "Penyebab Dekadensi Moral di Sekolah dan Upaya Pencegahannya," 2021. <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/03/03/penyebab-dekadensi-moral-di-sekolah-dan-upaya-pencegahannya/#:~:text=Contoh dari dekadensi moral yang,penyalahgunaan narkoba dan>

- lain-lain.
- [6] N. S. Sofia, "Angka Kasus Bullying Anak Capai Ribuan Kasus dan Semakin Tinggi, Kenali Dampak dan Cara Pencegahannya," 2023. <https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1016346150/angka-kasus-bullying-anak-capai-ribuan-kasus-dan-semakin-tinggi-kenali-dampak-dan-cara-pencegahannya>
- [7] M. I. Mahdi, "Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat pada 2021," *DataIndonesia.id*, 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat-pada-2021>
- [8] N. W. Rochmadi, "Melahirkan kembali pendidikan Pancasila sebagai pengembang karakter luhur dan rasa kebangsaan manusia Indonesia.," *Pros. Semin. Nas. "Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masy. Ekon. ASEAN 2015,"* pp. 41–53, 2015.
- [9] N. W. Rochmadi and L. A. Rochastuti, "Kecerdasaan kewarganegaraan terhadap perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk gambar," *Semin. Nas. Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 1, pp. 61–70, 2021.
- [10] H. Siregar and S. N. Pratiwi, "Pengembangan kecerdasan kewarganegaraan melalui mata kuliah kewarganegaraan Pendahuluan," *Pros. Semin. Nas. Kewarganegaraan*, vol. 3, pp. 23–30, 2021.
- [11] M. Irma, H. Haris, and A. Kasmawati, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kewarganegaraan Peserta Didik di SMA," *Phinisi Integr. Rev.*, vol. 5, no. 1, pp. 271–282, 2022, [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/pir/article/view/31769%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/pir/article/viewFile/31769/14683>
- [12] A. Iyan and D. Anggraeni Dewi, "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mewujudkan Peserta Didik Yang Cerdas Dan Baik (Smart and Good Citizen)," *IJOIS Indones. J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 01, pp. 35–46, 2021, [Online]. Available: [file:///C:/Users/bhans/Downloads/20-Article Text-63-1-10-20210413.pdf](file:///C:/Users/bhans/Downloads/20-Article%20Text-63-1-10-20210413.pdf)
- [13] Masrukhi, "Pengembangan Civic Intelligence Berbasis Kegiatan Ekstra Kurikuler Di Sekolah Dasar," *Integralistik*, vol. 1, pp. 14–28, 2018.
- [14] U. S. omantri, M. N., & Winataputra, "Disiplin pendidikan kewarganegaraan: Kultur akademis dan pedagogis (Sapriya & R. Machfiroh (eds.).)," *Lab. PKn Univ. Pendidik. Indones.*, 2017.
- [15] K. S. Nurmalina, "Memahami Pendidikan Kewarganegaraan.," *Lab. PKn Univ. Pendidik. Indonesia*, 2008.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2017.
- [17] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," *Alfabeta*, 2015.
- [18] R. A. Widiyanti, "Model pengembangan kecerdasan kewargaan berbasis kegiatan keagamaan di madrasah aliyah," *Pros. Semin. Nas. Kewarganegaraan*, vol. 3, pp. 161–166, 2021.
- [19] K. J. Septia Putri Anggraeni, Nadya Putri Saylendra, "Peran PKn dalam mengembangkan kecerdasan kewargaan untuk membentuk keadaban publik," *Pros. Semin. Nas. Kewarganegaraan*, vol. 3, pp. 91–97, 2021.
- [20] M. Karniyanti, P. Kpalet, and N. Chotimah, "Peran guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik," *J. JUPEKN*, vol. 5, pp. 1–5, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.ikipmumaumere.ac.id/index.php/jupekn>
- [21] A. D. Irawan and M. Nurcahyani, "Pengembangan civic intelligence sejak dini di sekolah dasar melalui pembelajaran kewarganegaraan yang nyata Pendahuluan," *Semin. Nas. Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 1, pp. 52–60, 2021.